

Akulturası Budaya pada Bangunan Masjid Gedhe Mataram Yogyakarta

Endang Setyowati¹, Gagoek Hardiman², Titien Woro Murtini²

¹ Mahasiswa Program Doktorat Teknik Arsitektur, UNDIP; Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Yogyakarta

² Program Doktorat Arsitektur dan Perencanaan Kota, Fakultas Teknik, UNDIP.

Korespondensi : eniel_ars@yahoo.com

Abstrak

Masjid Gedhe Mataram adalah salah satu bangunan Masjid bersejarah di Jogjakarta. Bangunan ini merupakan bangunan yang sekaligus melengkapi sistem pemerintahan Kraton Mataram pada abad XVI. Bangunan Masjid Gedhe memiliki karakteristik budaya yang berdampingan satu dengan yang lain, membentuk karakteristik bangunan yang unik dan sangat menarik. Masalah dalam penelitian adalah mencari bentuk akulturasi budaya yang ada. Dengan mengetahui akulturasi budayanya maka akan diketahui dengan jelas pelestarian bangunan dengan dasar filosofi budaya yang mewarnai bangunan Masjid Gedhe. Metode penelitian kualitatif dengan paradigma fenomenologi digunakan dalam penelitian ini. Data dan analisa langsung dilakukan di lapangan dengan tidak menutup kemungkinan melakukan tinjauan terhadap bangunan-bangunan lain yang sekiranya terkait dengan keberadaan bangunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi akulturasi budaya yang unik pada Masjid Gedhe Mataram. Akulturasi tidak membentuk budaya baru tetapi memberikan karakteristik keunikan. Karakteristik pada masjid Gedhe Mataram merupakan salah satu kekayaan arsitektur Nusantara.

Kata-kunci : akulturasi, budaya, masjid, masjid Gedhe Mataram

Pendahuluan

Masjid disebut sebagai bangunan Arsitektur Islam (Hattstein, 2004). Bangunan masjid pertama kali didirikan oleh Nabi Muhammad SAW. Masjid memiliki keutamaan dalam agama Islam, sebagai bangunan "Rumah Allah". Masjid digunakan sebagai bangunan untuk beribadah kepada Allah dan kegiatan-kegiatan lain yang bertujuan untuk beribadah kepada Allah.

Bangunan Masjid sangat erat kaitannya dengan sejarah perkembangan Islam. Di Indonesia, budaya Islam hidup, tumbuh dan berkembang bersama budaya Pra Islam (Depari, 2013). Budaya Pra Islam adalah budaya Hindu-Budha dan paham Animisme-Dinamisme. Budaya Islam dan Pra Islam ini ikut mewarnai karakter arsitektur di Indonesia. Diantaranya karakter arsitektur masjid. Selain budaya Islam dan pra Islam, keragaman arsitektur masjid di Indonesia juga dipengaruhi oleh kondisi iklim, topografi, geografi dan budaya setempat (Priyotomo, 1999) & (Josef Priyotomo, 1984).

Masjid Gedhe Mataram Yogyakarta memiliki gaya arsitektur yang menarik. Secara kasat mata arsitektur bangunannya memiliki dua karakter, Hindu dan Islam Jawa. Masjid Gedhe Mataram adalah salah satu peninggalan sejarah kerajaan Mataram Islam.

Masjid Gedhe dibangun pada abad XVI oleh Ki Ageng Pemanahan atau Sunan Kalijaga, salah seorang wali dari Walisongo (Pudjiono, 2003). Menurut informasi lain (Wahyudi, A., 2017), peran

Sunan Kalijaga pada arsitektur Masjid Gedhe Mataram Jogjakarta adalah secara transendental. Dalam hal pembangunan, Sunan Kalijaga adalah peletak dasar konsep atau arsitektur kota Islam, teknologi bangunan masjid, perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan pola hidup secara Islam. Menurut Wahyudi (2017), simbolisasi Sunan Kalijaga terjadi secara transendental, melalui mimpi bermakna dalam ritual pertapaan oleh Ki Ageng Pemanahan. Masjid Gedhe dibangun dari pengembangan bangunan langgar yang dibangun oleh Ki Ageng Pemanahan tahun 1587 (Pudjiono, 2003 dan hasil wawancara dengan bp. Like Suryadi, 2017).

Beberapa budaya yang terlihat pada arsitektur bangunan masjid Gedhe Mataram merupakan salah satu bentuk akulturası budaya. Akulturası adalah perpaduan antara dua budaya atau lebih yang kemudian menghasilkan budaya baru tanpa merubah unsur-unsur asli di dalamnya (Abimuda, 2017, googleweblight.com). Menurut Koentjaraningrat, akulturası adalah proses sosial yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat dari latar belakang budaya yang berbeda. Akulturası dapat menimbulkan persatuan tetapi juga dapat menimbulkan permusuhan (www.dosenpendidikan.com).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk akulturası budaya pada bangunan masjid Gedhe Mataram Yogyakarta. Untuk tujuan tersebut, bangunan akan ditelusuri melalui tata ruang, tata bangunan dan perilaku. Dengan mengetahui akulturası yang ada maka makna arsitektur masjid Gedhe Mataram akan diketahui dan mudah bagi generasi berikutnya menjaganya sampai akhir jaman. Walaupun kehidupan masyarakat terus berkembang, makna arsitektur masjid dan nilai-nilai fisiknya akan tetap dipahami dari generasi ke generasi.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, kategori diskriptif fenomenologi (Creswell, 2013, Ibrahim, 2015, Patton, 2006). Pendekatan yang dilakukan dengan studi kasus, dengan mengambil kasus spesifik Masjid Gedhe Mataram Jogjakarta. Masjid Gedhe Mataram Jogjakarta dianggap sebagai kasus spesifik karena muatan arsitekturnya. Keberagaman Arsitektur pada bangunan masjid adalah bentuk akulturası, merupakan obyek yang sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan langsung ke lokasi, Data terdiri dari data fisik dan non fisik. Data fisik terdiri dari kondisi bangunan, detail-detail arsitektur dan struktur, tata ruang dan tata bangunan. Data non fisik dengan pengamatan perilaku dan beberapa kali ikut berkegiatan ibadah di masjid untuk mendapatkan makna yang tak terungkap secara fisik.

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat, dilakukan wawancara untuk menggali informasi lebih mendalam berdasarkan data fisik dan pengamatan langsung.

Data sekunder didapatkan dari jurnal dan tulisan ilmiah terkait dengan masjid Gedhe Mataram Jogjakarta.

Metode Analisa

Analisa dilakukan langsung di lapangan. Data-data yang didapatkan di lapangan digali dengan background informasi yang telah didapatkan sebelum masuk lapangan. Hal ini dilakukan untuk bisa menggali informasi sebanyak-banyaknya. Dalam menganalisa sifat temuannya sementara. Selanjutnya berdasar temuan sementara penggalian data dilanjutkan terus menerus sampai mendapatkan informasi yang jenuh (Creswell, 2013).

Hasil dan Pembahasan

Tata Ruang

Tata ruang masjid terdiri dari ruang luar dan tata ruang dalam. Tata ruang luar terdiri dari pagar pembatas. Pagar pembatas adalah dinding yang mirip dengan dinding bangunan Candi-Hindu (Uwarna, 1987). Di bagian dalam dinding terdapat *Jagang*/kolam keliling. *Jagang* mengelilingi kompleks masjid dan juga ada di sekeliling emper bangunan masjid. Makna *Jagang* di sekeliling dinding pagar sebagai benteng keamanan setelah pagar pembatas/Benteng (Setyowati, 2007). Sedangkan *Jagang* di sekeliling bangunan masjid digunakan sebagai sarana untuk membersihkan kaki sebelum masuk ke masjid.

Dinding pagar keliling memiliki 3 buah *Gapura* sebagai pintu masuk. *Gapura*-gapura ini berbentuk *Paduraksa*¹, semacam gapura Candi. Untuk masuk ke halaman Masjid harus berbelok ke kanan karena ada dinding *Seketeng*².

Di balik *Seketeng* adalah halaman masjid. Dari halaman masjid ke arah lurus dan kanan menuju ke bangunan masjid. Ke arah kiri menuju ke kompleks makam dan kompleks sendang/kolam (gambar 2). Pada halaman masjid ini berdiri 2 buah bangunan *Bangsai Pacaosan*³, yang ada di sebelah kanan dan kiri halaman. Bangunan *Pacaosan* berdenah segi 4. Tinggi lantai 20 cm dari level tanah halaman. Merupakan bangunan terbuka tanpa dinding dengan atap berbentuk limasan. Atap disangga oleh kolom kayu berjumlah 6 buah. Di halaman masjid juga berdiri bangunan tugu, yang berfungsi sebagai tempat jam/penunjuk waktu sholat. Pada puncak tugu dihiasi dengan hiasan berbentuk *Kupluk*/peci raja (gambar 1). Hal ini menunjukkan bahwa bangunan masjid adalah bangunan milik kerajaan.

Tata ruang dalam adalah tata ruang pada bangunan masjid. Dalam hal ini dibahas pada bagian Tata Bangunan

Tata Bangunan

Bangunan Masjid terdiri dari bangunan utama, bangunan serambi dan emper. Bangunan utama disebut *Liwan*. Denah bangunan berbentuk persegi 30x30 m². Struktur utama terdiri dari 4 buah kolom kayu yang disebut *Soko Guru*. Dimensi kolom *Soko Guru* = 0,3x0,3 m², tinggi 5 m. *Soko Guru* mendukung struktur atap. Struktur atap adalah *Tajug Lambang Gantung*. Pada ruang *Liwan* terdapat *Mihrab* dengan ornamen motif sulur daun dan tiang semu dengan bingkai di bagian atasnya. Juga terdapat mimbar yang terbuat dari bahan kayu jati. Mimbar penuh dengan dekorasi ukiran. Mimbar adalah salah satu ciri arsitektur Islam.

Ruang *Liwan* dibatasi dinding bata 2 batu, yang berfungsi struktural menyangga atap *lambang Gantung*. Terdapat 5 pintu yang menghubungkan *Liwan* dengan serambi, *Pawestren*/ruang sholat putri dan ruang bangsal di sebelah utara. Pada dinding timur ada 3 buah pintu terbuat dari kayu Jati. Tinggi-lebar pintu=1.80 x 1.80 m². Di atas pintu tengah terdapat ornamen dengan huruf Jawa dan Arab. Pintu-pintu yang lain tidak terdapat ornamen apapun. Pintu dilengkapi dengan palang kayu. Engsel pintu terbuat dari plat besi/lempeng besi dan paku besi/pasak besi berbentuk paku keling. Tebal daun pintu 6 cm. Semua material kayu didatangkan dari Bojonegoro (informan: Bp. Kuncoro, 2017), atas perintah Wali, melalui jalan darat. Ketika para tukang pembangunan Masjid Gedhe

¹ Paduraksa adalah salah satu bentuk gapura yang sering dipakai pada bangunan candi dan pura

² Dinding Seketeng adalah dinding yang didirikan di tengah-tengah lobang Gapura

³ Pacaosan artinya tempat untuk caos/menghadap raja pada bangunan kraton. Rakyat dan abdi dalem yang akan menghadap raja perlu menunggu sampai waktunya raja bersedia menemui mereka

Mataram membawa kayu dari Bojonegoro ke Kota Gedhe Yogyakarta, para pekerja candi di daerah Prambanan ikut serta ke kota Gedhe. Masyarakat Islam memiliki sifat terbuka terhadap budaya lain (Catharina, 2013). Maka keinginan para pekerja candi dapat diterima. Selanjutnya para pekerja Candi diperbolehkan ikut membangun Masjid di bagian luar (pagar, makam dan sendang). Karena dasar ilmu bangunannya adalah bangunan candi, maka bagian-bagian bangunan ini mirip dengan bangunan-bangunan candi. Penggunaan bentuk *Tumpangsari* pada gapura dan hiasan dinding pagar banyak digunakan pada bangunan Joglo di Jawa. Belum diketahui kaitan antara *Tumpangsari* bangunan Hindu dengan *Tumpangsari* bangunan Joglo di Jawa.

Bangunan masjid dikerjakan oleh para santri muslim. Menurut (Handinoto, 2012), teknologi bangunan pada bangunan Masjid di Jawa berasal dari teknologi pertukangan Cina. Banyak orang Cina Muslim yang datang ke Indonesia melalui perdagangan, terutama di daerah pesisir dan mendirikan bangunan masjid. Karena kerajaan pesisir dalam sejarahnya dikalahkan oleh kerajaan pedalaman atau kerajaan Mataram, maka dimungkinkan teknologi membangun masjid juga diterapkan dalam pembangunan masjid Gedhe Mataram. Hal ini terlihat pada teknik pondasi yang menggunakan batu alam atau umpak, penggunaan dinding bata dan atap Tajug bersusun tiga. Atap Tajug bersusun, menurut Handinoto (2012), menyerupai atap Pagoda Cina.

Masjid-masjid di Jawa yang dibangun pada abad 15-16 memiliki bentuk yang spesifik. Pada abad 15-16 terjadi transisi dari arsitektur Jawa-Hindu ke Jawa Islam. Masuknya Islam sangat mempengaruhi arsitektur masjid (Depari, 2013) dan (Handinoto, 2012). Sumanto al Qurtuby, 2003, dalam (Handinoto, 2012) menyebut masa transisi ini sebagai jaman *Sino-Javanese Muslim Culture*.

Liwan dan serambi sering digunakan untuk kegiatan kemaslahatan (acara ijab dan perkawinan) warga sekitar dan warga luar Kota Gedhe. Fungsi ini sesuai dengan tujuan Islam mendirikan masjid, selain untuk kegiatan sholat juga untuk kegiatan kemasyarakatan atau sidang masyarakat. Pada bangunan serambi ada *Bedug*, yang merupakan salah satu ciri masjid-masjid di Jawa (gambar 1). *Bedug* akan dipukul ketika waktu sholat tiba. Pemukulan *Bedug* disertai dengan pemukulan *kentongan*. Suara *Bedug* dan *Kentongan* sebagai pertanda waktu sholat telah tiba.

Bangunan Serambi masjid dengan atap limasan. Sambungan antara atap *Tajug Lambang Gantung* dengan atap limasan pada serambi menggunakan talang dari plat besi berbentuk cekung setengah bola. Teknik talang dengan material besi dimungkinkan merupakan teknologi dari pertukangan Cina. Hal ini mirip dengan bangunan Kuil Sam Go Kong di Semarang. Kolom pada bangunan Serambi disebut *Soko Pengarep* dan *Soko Penanggap*. Semua Saka ditopang oleh pondasi umpak dari batu alam hitam tanpa ornamen. Bagian atas *tiang pengarep* ditutup dengan papan yang penuh dengan ornamen kaligrafi, keliling ruang serambi.

Bangunan *emper* adalah bangunan lanjutan dari serambi. Bangunan *emper* menggunakan atap limasan. Kolom dari besi berpondasi batu alam, tanpa ornamen. Material besi pada bangunan *emper* menjadi material yang berbeda dengan bangunan masjid dan sekitarnya yang dominan kayu dan bata tanpa plesteran. Lantai *emper* berada pada level yang lebih rendah dari bangunan serambi. *Emper* dikelilingi *Jagang*, yaitu kolam dengan kedalaman 0,6 m dan lebar 1,5 m. Menurut tata ruang bangunan Masjid Islam Jawa, kolam selalu ada pada bangunan masjid. Kadang dilengkapi dengan air mancur (Setyowati, 2007, Setyaningsih, 2007, Yunianti, 2015). Ciri ini banyak dijumpai pada masjid di Jawa, diantaranya masjid Kauman Magelang, Masjid Gedhe Kraton Yogyakarta, dan Masjid Pathok Ngoro Yogyakarta. Menurut sejarah, kolam digunakan untuk membasuh kaki sebelum masuk ke bangunan masjid. Teknologi menggunakan unsur air pada bangunan masjid belum diketahui berasal dari mana. Analisa penggunaan air pada bangunan untuk memberikan kesejukan pada bangunan, disamping tujuan ibadah (proses bersuci dari najis kecil). Di sini Islam memberikan

konsep kenyamanan bangunan dan kebersihan serta menjaga kesucian masjid sebagai tempat ibadah.

Makam pada lingkungan masjid merupakan karakteristik bangunan masjid Jawa Kuno (Handinoto, 2012). Makam yang ada pada lingkungan masjid adalah makam para pendiri masjid dan keluarganya. Makam di Masjid Gedhe Mataram terletak di sisi utara barat/barat laut masjid. Bentuk bangunan di sekitar makam menyerupai bangunan Candi Hindu. Pada bagian pintu masuk terdapat gapura berbentuk bangunan pintu gerbang Candi. Terdapat sesaji berupa bunga, kemenyan, tungku perapian/*anglo* dan sebagainya di gerbang makam. Dalam kesehariannya, makam dikultuskan oleh masyarakat yang datang berkunjung. Tujuan para pengunjung sebagian besar adalah untuk minta "Berkah" dari makam raja. Ini merupakan pandangan secara kosmologis adanya kekuatan Roh dari Raja atau Wali yang telah meninggal dunia yang dapat mendatangkan keuntungan dan kebahagiaan dalam hidup mereka (Like.S,20017). Paham ini banyak dilakukan pada masa pra Islam.

Dari analisa di atas, menunjukkan bahwa tata bangunan Masjid Gedhe Mataram menunjukkan adanya faktor-faktor budaya Islam, Jawa, Hindu dan Cina. Budaya itu hidup berkembang bersama secara selaras, saling melengkapi satu dengan yang lain, menjadi satu kesatuan bangunan yang indah dan bermakna.

Budaya Hindu sangat melekat pada penampilan bagian luar kompleks Masjid Gedhe Mataram. Dimulai dari pintu gerbang berbentuk *Gapura*, yang dilengkapi dengan dinding pagar keliling kawasan berbentuk pagar dengan hiasan relief-relief candi. Di sebelah utara masjid terdapat pemandian dilengkapi dengan *Gapura* serta dinding makam dengan hiasan pada bangunan candi. Bangunan-bangunan itu mendominasi penampilan bangunan lokasi Masjid. Sedangkan budaya Jawa melekat pada tata ruang, yang dimulai dari ruang luar yang menyerupai alun-alun dengan pohon beringinnya, bangunan *Pacaosan* sebagai bangunan perantara atau tempat menunggu untuk berkegiatan di Msjid, yang dalam tata ruang Jawa bangunan *Pacaosan* digunakan untuk menunggu untuk masuk ke ruang raja. Budaya Islam, terlihat langsung pada bangunan utama Masjid, yang terdiri dari *Liwan*, *Mihrab* ditambah *Maksura*. Juga adanya serambi masjid, yang digunakan untuk kegiatan kemaslahatan (kegiatan untuk kepentingan masyarakat, diantaranya kegiatan ijab qobul/pernikahan, kegiatan peradilan masyarakat). *Jagang*⁴ di sekeliling pagar luar dan di sekeliling emper masjid sebagai usur air untuk bersuci, sebagai ciri bangunan pada masjid Jawa. Budaya Cina terlihat dalam teknologi bangunan. Penggunaan atap *Tajug* bersusun tiga dan teknik pondasi dengan umpak batu alam. Yang spesifik pada bangunan Masjid Gedhe Mataram adalah konstruksi *Tajug Lambang Gantung*, yang jarang dijumpai pada konstruksi bangunan lain. Menurut informasi (Like, 2017), konstruksi *Tajug Lambang Gantung* di Yogyakarta (bahkan di Indonesia) hanya ada 3 bangunan, yaitu di Masjid Gedhe Mataram, Masjid Gedhe Kraton dan salah satu bangsal museum di Kraton Yogyakarta.

⁴ *Jagang* adalah parit yang mengelilingi suatu dinding menerus. Biasanya *Jagang* ini digunakan sebagai bentuk strategi pengamanan terhadap bangunan atau area yang dilindungi terhadap musuh dari luar



Gambar 1. Gambar kiri : Bedug, sebagai alat untuk memanggil waktu sholat . Dalam Arsitektur Islam, alat pemanggil waktu sholat adalah Menara/Minaret yang merupakan salah satu ciri arsitektur Islam
Gambar kanan : Tugu di halaman masjid. terdapat jam di salah satu sisi dindingnya. Bagian puncak diberi mahkota "Kupluk" raja

Sumber. Survey lapangan, 2017

Sebagai bangunan dalam Arsitektur Islam, akulturası budaya pada Masjid Gedhe Mataram ini dapat diterima oleh masyarakat Jawa Islam, karena masyarakat Islam dan masyarakat Jawa yang selanjutnya menjadi masyarakat Jawa Islam. Masyarakat Jawa dan masyarakat Islam sangat terbuka terhadap budaya lain yang mewarnai budaya yang telah ada (Depari, 2013, Handinoto, 2012). Akulturası ini tidak membentuk budaya baru tetapi hidup saling berdampingan tanpa merusak budaya aslinya. Akulturası ini menghasilkan karakteristik dan keunikan yang indah pada bangunan Masjid Gedhe Mataram Jogjakarta. Keunikan ini perlu dipertahankan dan dilestarikan.



Gambar 2. Gambaran situasi dan kondisi lingkungan Masjid Gedhe Mataram Jogjakarta

Sumber. Survey lapangan, 2017

Perilaku Manusia

Hasil pengamatan tentang perilaku manusia di lingkungan Masjid Gedhe Mataram dapat dikategorikan menjadi :

1. Perilaku manusia dengan tujuan ibadah
2. Perilaku manusia dengan tujuan ibadah untuk mencari "berkah" dari keberadaan bangunan masjid
3. Perilaku manusia yang terkait dengan makam (berziarah dan mencari "berkah")
4. Perilaku manusia dengan tujuan wisata budaya

Dari macam perilaku yang terjadi di lingkungan Masjid Gedhe Mataram, dapat ditarik kesimpulan sementara, bahwa di lingkungan masjid Gedhe Mataram terdapat akulturasi budaya Islam, Jawa dan Hindu yang masih kuat.

Kesimpulan

Akulturasi budaya pada Masjid Gedhe Mataram Jogjakarta terjadi pada bangunan, komponen ruang dan perilaku. Akulturasi budaya yang ada tidak meleburkan beberapa budaya yang ada, tetapi saling melengkapi dan hidup berdampingan. Bentuk akulturasi pada masjid ini merupakan kekayaan budaya dan arsitektur Nusantara.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih yang amat besar ditujukan kepada Bp. Like Suryadi, Bp. Kuncoro dan Bp. Agus S, yang telah banyak memberikan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan. Terima kasih juga kepada Mas Topo dan Dr. Bardi Murachman, yang telah menunjukkan dan mengantarkan peneliti ke berbagai lokasi yang terkait dengan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Creswell, J.W. (2013). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset, Memilih diantara Lima Pendekatan*, p. 10-18, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Depari, C. D. A. (2013). Pengaruh Islam Terhadap Rencana Kota Yogyakarta. In *Konservasi Arsitektur Kota Yogyakarta* (pp. 23-39). Yogyakarta: Laboratorium Perencanaan & Perancangan Lingkungan & Kawasan Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Setyowati.E. (2007). Karakteristik Ruang Kawasan Dalam Beteng Keraton Yogyakarta. *Forum Teknik*, 3, 197-272.
- Yunianti, E. (2015). Estetika Unsur-Unsur Arsitektur Bangunan Masjid Agung Surakarta. *Catharsis: Journal of Arts Education Home Current Archives About the Journal Submissions Contact*, Vol 4 No 1.
- Handinoto. (2012). *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial* (2nd ed.). Yogyakarta: Graha Ilmu Yogyakarta.
- Prijotomo, J. (1984). *Ideas and Forms of Javanese Architecture*. (-, Ed.) (1st ed.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Retrieved from 135.25.09.84
- Prijotomo, J. (1999). Griya Dan Omah, Penelusuran Makna dan Signifikansi di Arsitektur Jawa. *DIMENSI - Petra*, Vol 27, No. Retrieved from issn: 0126-219X, e-ISSN: 2338-7858
- Pudjiono, drs. (2003). *Masjid Gedhe Mataram*. (Massam_kotagede, Ed.) (1st ed.). Yogyakarta: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi DIY.
- Uwarna. (1987). *Tinjauan selintas Berbagai jenis gapura Di.. Daerah istimewa Yogyakarta*. akrawala Pendidikan, no.2 Volume.
- Setyaningsih, W. (2007). Potensi Spasial Fisik Kampung Kauman Surakarta Sebagai Kawasan Budaya Dan Religie. *GEMA TEKNI K - NOMOR 2/ TAHUN X JULI 2007*.
- Abimuda, 2017, googleweblight.com, "Pengertian Aulturasi"
- www.dosenpendidikan.com, "Pengertian dan Bentuk Akulturasi"

Sumber Informasi (Wawancara)

- Wahyudi, A. (2017). Penulis novel Makrifat Jawa, Ajaran Kesempurnaan Serat Centini, Galang Press, Yogyakarta
- Like, S (Mas Ngabei Renggosuryadi). (2017). Takmir masjid Gedhe Mataram Jogjakarta & Keprajan Kraton Yogyakarta
- Bp. Kuncoro. (2017). Pengurus Masjid &Jamaah Masjid Gedhe Mataram Jogjakarta, Kota Gedhe Yogyakarta